

TATO: REPRESENTATIF GENDER DALAM PERSPEKTIF FEMINISME

Rangga Galura Gumelar, Iman Mukhroman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Fenomena wanita bertato seringkali kita lihat bagaikan sebuah jaringan, yang berkembang dengan pesat layaknya sebuah virus yang masuk kedalam sel-sel jaringan dan akhirnya menyebabkan orang mengikutinya tanpa kemudian mereka takut ataupun memikirkan nilai yang ada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode pengumpulan data yang didapatkan dari dua orang key informan yang diambil secara purposif. Identitas diri dan keindahan estetis adalah bagian dari motivasi bagi kedua key informan ini. Bahwa mereka ingin membuktikan bahwa apa yang dipikirkan tentang stereotip yang negatif tentang wanita bertato sedikit demi sedikit terpatahkan. Pembuktian dengan cara bekerja dan memberikan kontribusi serta memiliki andil besar terhadap pekerjaan yang mereka emban adalah sebuah contoh pergerakan feminisme, yang dapat diibaratkan sebagai perjuangan dalam meraih persamaan gender. Adapun masyarakat sebagai jaringan sosial yang terbentuk dari sebuah persepsi yang sama, dan juga suatu bentuk persepsi pengalaman yang sama, sehingga mereka merasa nyaman untuk saling terhubung satu sama lain. Ketika budaya tato ini menjadi populer maka tidaklah salah jika media memiliki andil yang sangat besar. Kognisi dari masyarakat kemudian dipenuhi dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kebutuhan media. Tidaklah adil kita memberi sanksi sosial hanya dikarenakan mereka bukan publik figur. Harus diakui bahwasannya mengubah suatu paradigma adalah sesuatu yang sangat sulit, oleh karenanya memberikan pencerahan pada masyarakat adalah hal yang tidak dapat dielakan.

Kata-kata Kunci: Wanita, tato, feminisme, gender, masyarakat

TATTOO: REPRESENTATIVE OF GENDER IN FEMINISM PERSPECTIVE

ABSTRACT

The phenomenon of tattooed women can be seen as a network, which is growing rapidly like a virus into the cells network and encourage people to follow this without any fear or thinking about their existing norm in society. This study use qualitative approach and the method of data collection by in-depth interviews and observation of purposively chosen two key informants. Self identity and aesthetic beauty are part of the motivation of two key informants. They want to prove and break negative stereotype in what people has been thinking about women with tattoo. As one of the feminism movement, this can be descibed as a struggle in gender equality by proving and give the positive contribution to their work. Society are coming from a common perception and also have similar experiences so that they feel comfortable to each other. The tattoo has become very popular as the effect or the influence of the media, which also greatly contributed to this phenomenon. The cognition of society then filled with premises, values, and norms that suit the needs of the media. It is not fair to give social sanctions just because women with tattoo are not public figures. It must be recognized to change a paradigm is very difficult, therefore the enlightenment to people, about this matter, is inevitable.

Keywords: Women, tattoo, feminism, gender, society

Korespondensi: Dipl. Ing (FH) Rangga Galura Gumelar, M.Si., Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Raya Jakarta Km. 4, Pakupatan, Serang, Banten. *Email:* rangga_galura@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam sebuah acara *talk show* di sebuah stasiun televisi swasta bernama “*Sexophone*” terlihat bagaimana bagaimana kaum wanita memegang peranan penting dari *talk show* tersebut. Baik tema yang diangkat ataupun bintang tamu yang diundang tidak terlepas dari para wanita-wanita seksi. Menarik untuk dicermati adalah bagaimana presenter *talkshow* tersebut dengan leluasa dan santainya mengenakan pakaian seksinya dalam membawakan acara tanpa menghiraukan banyaknya tato di tubuhnya. Entah sengaja atau tidak tetapi hal ini begitu ia nikmati, seakan ia seperti memperjuangkan penghapusan atau penghilangan stigma negatif tentang tato. Tidak adanya batasan ataupun perbedaan antara wanita dan pria saat ini terasa nyata. Wanita diberikan kesempatan yang sama untuk dapat disetarakan dengan pria baik dalam bidang pekerjaan ataupun dalam kehidupan sosial. Perkembangan teknologi sesungguhnya memberikan andil besar pada gerakan-gerakan kaum wanita untuk memperjuangkan atau untuk bertindak ataupun berbuat di luar batas norma ataupun patron-patron tabu yang selama ini dianut oleh masyarakat pada umumnya.

Castell (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Power of Identity* berbicara tentang struktur patriakal dan bagaimana munculnya gerakan-gerakan sosial yang telah banyak merubah hidup kita. Gerakan-gerakan dari pembelaan terhadap hak-hak perempuan, hak-hak bagi orang-orang kulit hitam, kaum minoritas seperti gay atau lesbian. Disini Castells mencatat bahwa “jaringan masyarakat akan menyebabkan kecemasan individu dan kekerasan sosial sampai bentuk-bentuk baru hidup berdampingan dan tanggung jawab bersama yang ditemukan”. Kebangkitan masyarakat jaringan dan pertumbuhan kekuatan identitas yang proses sosialnya terjalin secara bersama-sama mendefinisikan globalisasi, geopolitik, dan transformasi sosial. Hal ini menjelaskan bagaimana terjadinya proses pergerakan yang berbeda dalam masyarakat dan kondisi budaya masyarakat di abad kedua puluh satu. Bangkitnya masyarakat jaringan dipicu dan dipacu oleh revolusi teknologi informasi yang diawali dengan teknologi rekayasa mikro: elektronika, komputer dan telekomunikasi. Revolusi teknologi ini mempengaruhi

masyarakat dan pola-pola relasi di dalamnya. Era globalisasi yang dihadapi masyarakat dunia pada saat ini memberikan kemajuan dalam bidang informasi teknologi, komunikasi dan transportasi yang menjadi faktor utama terciptanya dunia yang tanpa batas.

Saat ini banyak sekali wanita yang menghiasi tubuhnya dengan tato. Seakan seperti sebuah jaringan, lewat banyaknya tayangan pada *old media* dan *new media* fenomena tato ini berkembang dengan pesat. Perkembangan ini bagaikan sebuah virus yang masuk ke dalam sel-sel jaringan dan akhirnya menyebabkan orang mengikutinya tanpa kemudian mereka takut ataupun memikirkan nilai yang ada di masyarakat. Seorang filsuf Jerman-Amerika Hans Jonas (Bartens, 2011) mengatakan nilai adalah *the addresse of a yes*. Artinya nilai itu adalah sesuatu yang konotasi positif dan kita ikuti, sedangkan nilai negatif adalah sesuatu yang harus kita jauhi. Sehingga akan sulit apakah kemudian wanita bertato itu maksud kedalam nilai positif atau negatif. Selain dari itu ternyata wanita-wanita yang memiliki tato ternyata dalam kehidupannya banyak meraih sukses dan secara materi mereka berkecukupan mulai dari mereka yang berprofesi sebagai artis, desainer, model, presenter dsb. Inilah yang kemudian mengakibatkan adanya suatu makna dalam perspektif masyarakat, bahwa tato ternyata tidak mempengaruhi orang dalam meraih karir dan takdir dalam hidupnya. Modernisasi secara materi didukung oleh modernisasi pola pikir, terutama dalam memandang gender, tidak saja menyebabkan keluarga terabaikan, tapi menumpuk menjadi konflik antara pria dan wanita, terutama dalam hal pembagian peran gender. Modernisasi menuntut keluarga untuk memiliki materi yang lebih supaya bisa membayar pengganti fungsi-fungsi tertentu yang hilang, di pihak lain pemikiran tentang relasi gender, yang sebelumnya terjadi pembagian peran dan wilayah yang jelas dengan tugas-fungsi yang juga jelas, menjadi tidak karuan. Tingginya kebutuhan akan materi menyebabkan meningkatnya pamor peran produktif gender dan mengakibatkan terabaikan/diabaikannya peran reproduktif, padahal hampir semua fungsi keluarga tergantung pada peran ini.

Lambang atau gambar tato yang melekat dalam tubuh manusia dapat dikatakan sebagai sebuah representatif kebebasan kaum wanita atau dalam hal ini adalah sebagai sebuah

persamaan gender. Akan sangat sulit kita katakan bahwa tato saat ini hanya sebagai sebuah simbol premanisme atau kebengalan, karena ketika tato kemudian menempel pada tubuh seorang wanita yang seksi maka persepsi itu akan hilang dengan sendirinya. Bahkan beberapa pendapat mengatakan bahwa adanya tato pada tubuh wanita ada hubungan dengan daya tarik seksualitas. Tidak jarang penempatan atau gambar tato tersebut letaknya di daerah intim letaknya. Jika dilihat dalam perkembangannya, ternyata saat ini pandangan agama khususnya agama Islam yang melarang umatnya untuk mentato badannya seakan seperti angin lalu. Apakah lantas ini merupakan suatu kemenangan dari kaum feminisme liberal dalam memperjuangkan aspirasi persamaan gender? Ataukah ini hanya sebagai suatu akibat dari teknologi informasi yang ada saat ini sebagai bentuk kebangkitan masyarakat jaringan? Perjuangan atau pembebasan kaum wanita untuk menentukan kehidupannya saat ini tidak lagi melalui protes ke jalan-jalan, tetapi mereka telah membuktikan dengan mereka berani bertindak (memiliki tato) dan mengambil posisi-posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Budaya populer tidak terlepas dari bagaimana penyebaran produk-produk budaya yang disebarakan melalui beragam saluran media kepada khalayak luas yang kemudian diikuti atau dikonsumsi oleh masyarakat tersebut. Produk budaya tersebut baik disadari ataupun tidak terkadang telah menembus nilai dari budaya yang dianut dari masyarakat tersebut. Para kaum kapitalis sebagai penghasil produk budaya tersebut sengaja menyebarkan produk budaya ini kepada seluruh lapisan negara melewati batas teritorial, etnis ataupun selera. Karena produk budaya terkadang sangat sulit untuk kemudian dicekal atau diboikot, berbeda dengan produk elektronik yang mati. Disadari atau tidak munculnya atau banyaknya para wanita yang memiliki tato di tubuhnya itu terinspirasi oleh tayangan-tayangan ataupun orang-orang barat. Dimana memang nilai kebebasan yang mereka anut itu memberikan kebebasan yang lebih besar dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga tidaklah heran jika kemudian jumlah wanita pengguna tato ini meningkat tajam. Merujuk pada latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

(1) Motif yang menyebabkan wanita memilih untuk memiliki tato, (2) Bagaimana wanita yang memiliki tato dapat dikatakan sebagai penanda yang merupakan representatif kemenangan kaum wanita, terutama dalam hal persamaan gender, dan (3) Apakah mereka yang memiliki tato ini tergerak dikarenakan oleh bentuk kebangkitan masyarakat jaringan.

METODE PENELITIAN

Modernisasi sesungguhnya merupakan bentuk dimana suatu keadaan yang mengalami suatu perubahan dari sesuatu yang dianggap kurang atau tidak maju menjadi berkembang ke arah yang lebih baik. Soerjono Soekanto (2009) mengemukakan bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan social planning. Tentunya ketika sesuatu mengalami transformasi maka akan dampak baik positif ataupun negatif. Inilah yang kemudian terjadi ketika dunia teknologi informasi kemudian mengambil peran besar dalam perubahan tersebut. Dampak positif adanya modernisasi menurut Soerjono Soekanto (2009) adalah: (1). Perubahan Tata Nilai dan Sikap, (2). Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (3). Tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif dari adanya modernisasi adalah (1). Pola hidup yang konsumtif, (2). Sikap individualistik, (3). Kesenjangan Sosial, (4). Kriminalitas, (5). Gaya hidup kebarat-baratan.

Feminisme seringkali dikaitkan dalam berbagai kajian sosial, politik dan budaya. Feminisme sering diartikulasikan dalam teks media bersamaan dengan konsep minoritas, *power*, dan gender. Sebab dalam perkembangannya feminisme tumbuh tidak hanya menjadi konsep “wanita” saja, akan tetapi bagi mereka yang diperlakukan secara tidak setara, dimarginalkan maupun tersisih dalam sebuah struktur masyarakat. **Feminisme** adalah sebuah konsep yang tumbuh dari waktu ke waktu seiring pertumbuhan jaman. Bell Hooks (2000) mendefinisikan “Feminisme sebagai sebuah pergerakan untuk mengakhiri *sexism*, eksploitasi berdasarkan seks dan opresi terhadapnya”. Teori ini tidak hanya berfokus pada isu gender saja akan tetapi juga secara umum perubahan

sosial, menghancurkan penghalang yang diciptakan oleh struktur hierarkis dan patriarkal, sehingga melipatgandakan suara-suara dan mewujudkan partisipasi komunitas-komunitas yang sebenarnya. Mereka memandang pria dan wanita sebagai makhluk rasional yang secara esensial sama sehingga dalam perjalannya harus diperlakukan secara adil dan setara.

Jika kemudian kita lihat bagaimana para wanita tersebut dilihat dari segi teori feminisme liberal ini maka akan terlihat bagaimana mereka mencoba untuk memberikan suatu perbedaan persepsi kepada masyarakat dan berusaha agar kemudian mereka mendapatkan hak dan mendapatkan suatu “stereotype” yang positif terhadap apa yang mereka lakukan. Pandangan dari teori ini sesungguhnya adalah meneriakkan revolusi dalam masyarakat, berjuang untuk kebebasan wanita, mengungkapkan bahwa dasar utama terjadinya opresi wanita adalah sistem gender yang berlaku sekarang (Tong, 1989). Dalam pandangan kaum liberal cara yang paling tepat membebaskan kaum wanita dari kekuasaan patriarki, maka kekuasaan patriarki itu haruslah di hapuskan. Sesungguhnya bahwa perilaku wanita menggunakan tato itu akan masuk dalam ranah teori feminisme radikal ataupun liberal tergantung dari sudut mana mereka memaknai dan menjelaskannya. Terkadang gerakan feminisme radikal dapat dilakukan dalam alam bawah sadar manusia ketika mereka melakukan kegiatan atau hal-hal yang telah dianggap radikal.

Untuk menjawab fenomena wanita yang memiliki tato sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya pendekatan kualitatif menurut Bagdon dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam pendekatan kualitatif data yang dihasilkan berbentuk kata, kalimat dan gambar untuk mengeksplorasi bagaimana kenyataan sosial yang terjadi dengan mendeskripsikan variabel yang sesuai dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan melalui: (1) Wawancara dan; (2) Observasi. Sumber data pada penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder,

dimana data primer didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada narasumber yang dianggap layak pada penelitian ini. Data primer diambil langsung dari informan/subyek penelitian. Dalam hal ini data primer di ambil melalui wawancara (*interview*). Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung berasal dari informan, data sekunder diperoleh melalui data-data dan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut merupakan data yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Penentuan *key informant* dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, dimana dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada wanita yang bertato tetapi tidak melihat secara khusus tentang latar belakang ataupun status dari informan tersebut. Adapun penentuan *key informant* ini dibatasi mereka yang tinggal di Banten saja. Tidaklah terlalu mudah ataupun sulit untuk menemukan wanita bertato ini. Tetapi untuk menggali lebih dalam dan mewawancarinya lebih fokus ini yang terkadang menjadi hambatan. Ada rasa privasi ataupun ada rasa canggung tentunya dalam mengungkapkan keterangan karena manusia terbagi atas *introvert* dan *extrovert* yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terdapat dua orang *key informant* dalam penelitian ini, rata-rata umur mereka masih tergolong muda kisaran 24-25 tahun. Mereka berdua adalah lulusan dari perguruan tinggi dengan memiliki gelar sarjana. Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti samarkan namanya dengan sebutan Rosa untuk *key informant* pertama dan Cempaka untuk *key informant* kedua. Baik Rosa ataupun Cempaka saat ini telah bekerja, bahkan Rosa bekerja di salah satu instansi Pemerintah di Provinsi Banten sedangkan Cempaka bekerja di salah satu hotel di Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian jati diri dijadikan sebagai acuan bagi mereka untuk mencari dan mengembangkan serta memutuskan hal-hal yang mereka anggap benar. Selain dari itu keputusan untuk memakai tato pun banyak dipengaruhi oleh banyaknya tayangan yang ataupun artis-artis yang menjadi publik figur yang sukses dengan profesinya dan diterima oleh masyarakat. Sehingga ada suatu

pergeseran nilai dari pemakaian tato ini yang diakibatkan oleh masivnya media. Banyaknya tokoh-tokoh ataupun aktivis yang berbicara di media baik cetak maupun elektronik sebagai sebuah emansipator dalam kebebasan wanita memberikan ruang pencerahan kepada para perempuan untuk melakukan kehendaknya sesuai dengan keinginan dan kemampuannya tanpa terkecuali. Hal ini diutarakan oleh Rosa:

“aku di tato karena terinspirasi oleh Kat Von D, dia adalah sosok yang sangat spesial. Dia adalah seorang tato artis yang ada di La Ink. Semua tatonya penuh dengan makna. Coba deh bapak nonton di youtube”

Bagaimana Rosa kenal dengan Kat Von D ini hanya dikarenakan menonton Youtube bukan didasarkan pada kedekatan emosional. Pengaruh tayangan di youtube memberikan dampak atau membuat argumen keyakinan dari Rosa untuk melakukan tindakan yang sangat besar dalam hidupnya. Sedangkan alasan lain dikemukakan oleh Cempaka:

“mengetahui tato dari tayangan televisi. Keluarga aku tidak ada yang bertato. Semua didasarkan karena aku senang liat Rhiana. Seksi, suara ok, karir bagus dan tetap manis menggunakan tato. Selain dari itu aku liat kalau di mall cewe yang pake tato kelihatannya lebih seksi”

Pandangan atas jawaban apa yang dikomentari oleh mereka menandakan bagaimana para *key informant* ini terbentuk pemikirannya atas banyaknya atau seringnya mereka melihat media. Persepsi mereka berubah dan menjadi keyakinan mereka untuk dijadikan motivasi melakukan suatu tindakan dengan mentato dirinya. Pada konteks identitas diri dimana perilaku mereka ternyata dipengaruhi oleh alam bawah sadar mereka. Dalam pemikiran Freud (Feist & Feist, 2008) bahwa manusia secara tidak langsung dikendalikan oleh alam bawah sadarnya yang akhirnya mereka melakukan perbuatan tertentu. Dalam hal ini tayangan media telah membuat dan meyakinkan mereka dalam alam bawah sadar mereka bahwa tato itu adalah sebagai sebuah tindakan yang benar.

Memakai atau membuat tato di badan sebagai sebuah keabadian di dalam tubuh manusia yang tidak dapat dihapuskan walaupun saat ini dengan teknologi dan perkembangan alat bisa dihilangkan walaupun tetap membekas pada kulitnya tetap saja masih merupakan

sebuah tindakan yang memiliki keberanian tinggi. Dalam hal ini peneliti menanyakan apakah sesungguhnya motivasi yang ingin mereka inginkan dengan memiliki tato ini. Hal ini Rosa utarakan bahwasannya ia ingin mengabadikan sesuatu yang bersejarah dalam hidupnya.

“aku di tato di pergelangan tangan, bahu sama paha pak. Motivasi aku adalah pengen sesuai yang bersejarah yang ada di tubuh aku sepanjang hidup aku. Makanya aku kalau di tato sukanya Tulisan atau Simbol”

Sedangkan pendapat lain dikatakan oleh Cempaka:

“saya suka dengan seni dan sesuatu yang beda. Gaya aja mas kalau pake tato apalagi kalau ada yang bilang tato saya keren seneng deh dengernya. Aku sih suka dengan gambar-gambar yang orang ga punya jadi ga pasaran. Yang jelas tato aku harus bikin aku lebih PD lageeee hehehe.....”

Konteks bersejarah dalam hidupnya kembali lagi tidak terlepas dari orang yang menjadi pijakan awal dalam pemikirannya. Sehingga jika kita melihat bagaimana teori elaborasi likelihood menjelaskan bahwasannya keputusan seseorang itu tergantung dari jalur mana yang ia pilih, apakah periferal atau jalur sentral. Jalur Sentral adalah ketika seseorang menyatakan suatu sikap akan dengan suatu analisis dan argumentasi yang kuat sedangkan pada jalur periferal bahwa perubahan sikap seseorang ternyata dikarenakan hanya karena keyakinan kepada apa yang ia lihat tana ada suatu analisis dan argumentasi yang kuat pada pesan yang ia terima.

Dalam konteks ini Rosa bahwa ia merasa apa yang disampaikan oleh Kat Von D dan pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh media dianggap sesuatu yang benar dan ia yakini sebagai suatu yang tidak salah, walaupun dalam konteks budaya apalagi agama yang mayoritas Islam di Indonesia hadirnya perempuan yang memiliki tato masih terasa awam dan janggal. Apakah Rosa dalam mengambil keputusannya masuk dalam jalur periferal dimana dalam jalur ini tingkat elaborasi dan kemampuannya rendah seperti tidak, karena pada dasarnya dalam wawancara yang dilakukan secara mendalam ternyata Rosa sangat mempertimbangkan bagaimana baik dan buruknya tentang hal ini, artinya Rosa telah mempersiapkan diri denga

argumentasi yang ia miliki dengan memutuskan untuk memiliki tato ini.

Sedangkan jalur yang digunakan oleh Cempaka dalam memutuskan ketika menggunakan tato masuk dalam jalur periferial. Artinya bahwa bagi Cempaka bukanlah sesuatu yang sulit untuk memutuskan apakah ia bertato atau tidak. Dikatakan jalur periferial bukan dikarenakan bahwa ia tidak memiliki jiwa kritis tetapi dikarenakan latar belakang keluarganya yang menerapkan sistem yang demokratis tidak lagi patriarki yang umumnya dianut oleh sebagian besar orang Indonesia. Latar belakang keluarga yang bebas inilah yang membuat Cempaka merasa tidak ada hambatan. Dalam hal ini ternyata agama bukanlah suatu yang menjadi penghalang, Cempaka yang memang bukan beragama Islam tidak merasa kesulitan ataupun perang konflik di dalam dirinya antara kebenaran ajaran agama dan kebenaran yang ia rasakan dalam hidupnya. Seperti yang diutarakan oleh Cempaka:

“kalau saya sih bukan Islam mas, jadi ga ada pengaruhnya kalau mau ibadah bertato hihhi..... masalah ama Tuhan ya urusan kitalah, lagian juga mas idup itu cuman sekali dan kita yang jalanin makanya ya kaa mau tato ya buat aja”

“..... ngurusin pandangan orang mah ribet mas, saya sih yakin kalau kita bener dan profesional orang akan pakai kita. Orang tua saya ga masalahin juga kok mas, jadi ya ga ada ribetnya. Kalau nanti suruh apus yah tinggal datang aja ke tempatnya buat dihapus selesai kan”

Keputusan Cempaka dalam kasus ini ternyata tidak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang harus ia jadikan argumen ketika ia menyatakan bahwa ia memiliki tato. Dalam konteks ini maka dapat kita masukan bahwa pemikiran dan perubahan sikap yang dilakukan oleh Cempaka ternyata masuk dalam jalur Periferial artinya ia tidak dihindangi atau dihadapkan pada suatu jalur pemikiran dengan sebuah analisis yang dalam serta argumentasi yang kuat. Kondisi keluarga dari keduanya ternyata sangat menarik. Dalam kasus bagaimana mereka kemudian memutuskan bertato ternyata Rosa yang berasal dari keluarga Broken Home sangat berhati-hati. Ia mempersiapkan diri bagaimana ia menjelaskan dan meyakini ibunya

agar keputusan yang ia ambil tidak menjadi ibunya sakit. Hubungan emosional antara ia dan ibunya sangatlah kuat, sehingga ia tidak mau membawa dampak yang menyedihkan ibunya. Konteks keluarga yang ia rasa memang tidak utuh dan butuh konsentrasi dirinya sebagai anak tertua mau tidak mau membatasi dirinya untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan. Pesan orang tua Cempaka hanya sederhana saja agar ia sekolah dan bekerja dengan baik.

Kondisi lingkungan ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dan berpengaruh dalam pembentukan dan pola lingkungan mereka berteman. Keinginan mereka memiliki tato sesungguhnya telah ada semenjak mereka remaja tetapi baru mereka lakukan setelah mereka di bangku perkuliahan. Bagaimana perspektif dan cara pandang mereka berubah dan mereka telah merasa bahwa mereka adalah sebagai individu yang bebas yang tidak terikat pada patron-patron budaya dan agama yang terkadang membuat mereka tidak bebas untuk bergerak. Pola pikir di kampus yang lebih bebas dan heterogen memberikan nuansa bebas yang lebih besar kepada mereka untuk memiliki tato. Mereka merasa memiliki pandangan bahwa tato bukan lagi dipandang sebagai suatu image yang buruk dan menyeramkan lagi, bahkan mereka berkeyakinan bahwa mereka mampu memutarbalikan fakta bahwa ternyata tato tidak ada hubungannya dengan masalah perilaku dan cara mereka bekerja.

Sanders (2008) membagi motivasi bertato menjadi lima yaitu simbolisasi dari sebuah hubungan interpersonal, partisipasi dalam sebuah kelompok, simbol identitas diri, presentasi dari ketertarikan utama dan aktivitas, serta pernyataan tentang keindahan estetis. Berdasarkan dari wawancara diatas bahwa ternyata Rosa masuk dalam kategori bahwa tato itu sebagai sebuah simbol identitas diri karena Rosa memiliki tato yang digunakan sebagai pemahamannya atas dirinya sendiri. Sanders (2008) menyatakan bahwa tato digunakan sebagai representasi simbolik dari bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri. Menurut Erikson (Feist dan Feist, 2008), identitas ego (*ego identity*) adalah imaji yang dimiliki individu tentang dirinya di beragam peran sosial. Adanya keterhubungan emosional bagaimana tato yang ada pada dirinya dengan keadaan dan kejadian dalam hidupnya.

Sedangkan Cempaka masuk dalam kategori

tentang keindahan estetis berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Cempaka dapat diketahui bahwa ia senang dengan keindahan sehingga dalam memilih tato ia suka dengan yang berbau dengan nilai seni. Dikaitkan dengan pendapat Maslow (Feist dan Feist, 2008), orang dengan kebutuhan estetis yang kuat menginginkan lingkungan sekeliling yang indah dan teratur.

Bagaimanapun dari kedua informan ini terlihat bahwasannya mereka menemukan kepuasan setelah mereka melakukannya. Freud (Semiun, 2006) mengatakan bahwa pemindahan (*displacement*) dilakukan dengan cara memindahkan ungkapan emosional, biasanya kemarahan, dari sumber penyebabnya kepada suatu objek yang lain. Setelah melakukannya mereka mendapatkan perasaan lega dan tenang. Freud (Surbakti, 2008) mengatakan bahwa manusia sejatinya memiliki sifat agresif seperti merusak, membunuh, atau menghancurkan. Dorongan ini tentu bertentangan dengan norma-norma dan kepatutan sosial. Jika dorongan agresif terhambat maka timbul ketegangan, sewaktu-waktu bisa meledak dan menghancurkan tatanan yang ada.

Bagaimana kemudian tato ini diyakini sebagai sebuah representatif kemenangan kaum wanita dalam hal persamaan gender. Dalam hal ini peneliti mencoba menggali lebih dalam bagaimana sesungguhnya perspektif mereka dalam hal ini. Masalah gender selalu saja menjadi topik yang sangat menarik, kaum-kaum feminisme selalu mengadakan diskusi ataupun gerakan dimana bagi kaum feminisme wanita itu selalu termajinalkan. Faktor agama, budaya dan bahasa ternyata memberikan andil yang sangat besar dalam konflik yang ada pada perempuan. Pemaknaan teks menurut Gadamer (Muzir, 2008) seyogyanya haruslah utuh, ketika kemudian kita menafsirkan teks yang ada tanpa melihat secara utuh dan sesuai dengan interpretasi kita tanpa ada suatu validitas kepada yang membuatnya adalah sesuatu yang diyakini memiliki distorsi yang sangat jauh.

Bagaimana kemudian jika teks tersebut diyakini sebagai sebuah dogma atau keyakinan manusia dengan terjemahannya dan interetasinya yang berbeda atau sempit. Ketika sejarah dan teks pada kitab suci yang menyatakan wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga ada pemahaman bahwa derajat wanita tidak sama karena sesungguhnya ia diciptakan hanya

sebagai peneman Adam dan sebagai bagian kecil dari organ tubuh Adam. Dalam hal inilah muncul pandangan bahwa wanita memiliki kelemahan. Kemudian Hawa dianggap sebagai biang keladi mengapa Adam memakan buah Kuldi yang menyebabkan diasingkan ke Bumi, sehingga diibaratkan bahwa wanitalah yang menjadi biang dimulainya dosa-dosa manusia.

Kita sering mendengar Tahta, Harta dan Wanita. Makna bahasa di atas ternyata kembali menegaskan bahwa wanitalah yang menjadi racun jatuhnya pria. Tidak pernah ada sebaliknya bahwa pria lah yang menjadikan kehancuran dari wanita seperti saat ini yang mendera kasus hakim wanita yang diberitakan selingkuh ataupun wanita-wanita yang masuk dalam ranah kasus "Sapi" Fathanah. Ketika kita melihat tato sebuah ekspresi kebebasan maka peneliti melihat apakah ini dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan feminisme walaupun dalam konteks yang kecil tentunya. Tetapi konteks dan permasalahan ini walaupun cakupannya kecil akan tetapi esensi tetap sama, bagaimana cara berpikir dan bagaimana pemahaman itu dapat dijelaskan dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

Apa yang kedua informan ini lakukan masuk dalam kategori feminisme liberal karena mereka pada hakikatnya ingin menjadikan kesetaraan dalam hal berpandangan dan kesamaan dalam perlakuan tidak menjadi stereotip yang negatif saja ketika mereka memutuskan untuk memiliki tato tersebut. Ucapan mereka bahwa mereka ingin membuktikan bahwa apa yang dipikirkan tentang stereotip negatif wanita bertato sedikit demi sedikit mereka patahkan. Pembuktian mereka dengan bekerja dan memberikan kontribusi dan andil besar terhadap pekerjaan yang mereka emban adalah sebuah contoh pergerakan feminisme.

Konteks kesetaraan gender bukan dalam konteks luas bahwasannya wanita harus menduduki apa yang dimiliki oleh pria, tetapi jauh dari itu adalah bahwasannya memanusiakan wanita jauh lebih terhormat. Peneliti menanyakan apakah kemudian mereka menggunakan tato ini sebagai sebuah gerakan ataupun perbuatan yang ingin mereka tunjukkan sebagai eksistensi mereka dalam konteks lebih jauh yaitu sebagai suatu pembuktian kepada publik bagaimana pandangan publik itu salah mengenai tato. Hal ini diyakini oleh kedua informan tersebut bahwa tato ini adalah sebagai

bentuk representasi mereka terhadap apa yang menjadi tujuan dan keputusan hidup mereka:

“.....saya akan selalu konsisten pak dengan pilihan saya, karena bagi saya bahwa pandangan orang tentang cewe bertato itu salah. Saya tahu resiko nya besar, bahkan dari keluarga besar saya pun pasti nemuin masalah, tapi ini kan jalan saya....”(Rosa)

“..... waduh saya ga berpikir kalau ini sebagai gerakan feminisme, yang saya pikirkan bahwasannya saya ingin bertato saja tidak ada kepentingan lain. Kalau memang ini sebagai sebuah perlawanan atas ketidaksetaraan gender ya mungkin juga. Tapi kalau di kota-kota besar sih kayanya orang udah ga masalahin kalee ya, kalau di Banten sih mungkin aja. Tapi saya juga ga tau nih, kalau bukan karena relasi ayah saya apakah perusahaan ini mau nerima saya kerja disini hehehe....”(Cempaka)

Pernyataan ini tentunya memperlihatkan bagaimana sesungguhnya mereka pun gamang dengan keadaan mereka. Patron agama dan norma di masyarakat sesungguhnya menjadi permasalahan yang sangat besar. Tato yang ada pada diri mereka dalam konteks tertentu atau acara tertentu mereka tutupi. Sesungguhnya ini merupakan kungkungan dalam kebebasan. Secara jujur pertanyaan seperti ini saya pernah tanyakan kepada para beberapa pendidik di kampus, masyarakat dan mahasiswi bagaimana pandangan mereka melihat wanita atau temannya atau mungkin mahasiswi yang bertato. Jawabannya sangat normatif, tidak masalah. Tetapi kemudian ada argumentasi tambahan yang mereka katakan bahwasannya itu tidak sesuai dengan adat dan agama.

Menarik adalah disatu sisi mereka tidak berkeberatan, tetapi disisi lain mereka membentengi dirinya agar kemudian mereka tidak berdekatan ataupun memiliki hubungan dengan wanita yang bertato tersebut. Ketika para dunia akademisi ataupun masyarakat luas masih saja menganggap bahwa faktor agama dan budaya sebagai dasar kehidupan sosialnya maka dalam hal tersebut. Artinya bahwasannya gerakan para kaum Hawa dengan mepresentasikan tato sebagai sebuah jalan untuk persamaan dikalangan luas secara sederhana sangat sulit dilakukan. Pada umumnya mereka melakukan hal tersebut sebagai sebuah keputusan individu atas dasar

ketertarikan semata bukan berdasarkan bahwa tato menjadikan sebuah penerjemahan dari kebebasan wanita saat ini. Ada kegamangan dan sedikit ketidakpercayaan dari Rosa dan Cempaka yang dicermati dari hasil observasi yang saya amati ketika pertanyaan saya masuk kedalam ranah agama dan pekerjaan. Bagi Rosa

“Kenyataannya memang secara agama tato itu salah, tetapi saya berkeyakinan bahwa kalau kita wudhu asal niatnya baik maka tidak masalah kalau solat....., bagaimana saya menjelaskan kepada anak saya keputusan saya ini tentunya harus saya pikirkan,kalaupun anak saya melakukan seperti apa yang saya lakukan itu adalah haknya”

Jawaban Rosa ini sesungguhnya memberikan gambaran kepada kita bahwa sesungguhnya ia telah siap dengan apa yang akan terjadi nanti. Tetapi dalam observasi yang dilakukan dari pesan nonverbal yang ia sampaikan terlihat jelas bagaimana ia merasa tidak nyaman dengan jawabannya. Bagaimana tangannya memutar-mutar sedotan yang ada, kemudian ada jeda dalam memberikan jawaban dengan tatapan yang mencari kepada sudut lain seolah mencari pembenaran atas apa yang ia sampaikan. Dari nada yang disampaikan pun kemudian semakin turun seakan bahwa ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang tidk bisa langsung dipecahkan saat ini. Karena memang status dari Rosa saat ini adalah *single parent* dengan satu anak.

Pertanyaan ini disampaikan kepada Cempaka, tetapi karena Cempaka belum menikah dan punya anak serta pertanyaan ini dilakukan melau peranta media maka peneliti tidak bisa membaca bahasa nonverbal yang disampaikan oleh narasumber. Tetapi harus disadari bahwa ternyata bahwa mereka yang hidup dan tinggal di Banten pada umumnya masih tetap saja tidak bisa keluar dari patron-patron dan dogma yang selama ini di anggap benar di mata masyarkat luas. Untuk itu pada akhirnya untuk kemudian mereka merasa dihargai dan merasa benar terhadap apa yang kerjakan dan lakukan adalah dengan berteman dan membentuk jaringan komunikasi diantaranya. Hal ini logis jika kemudian ada minoritas dalam arti sempit dan dimana mereka “berbeda” dengan yang lain dan melakukan pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan. Pembenaran yang mereka lakukan disini adalah

bagaimana mereka merasa diterima apa adanya tanpa harus menyembunyikan identitas mereka ataupun bermain peran pada umumnya.

Jika kita tarik dengan pendekatan yang lebih luas bahwa mereka yang berkumpul ini kemudian diasumsikan sebagai sebuah masyarakat jaringan yang mencoba memberikan suatu bentuk gerakan yang mereka anggap benar. Masyarakat jaringan ini akan sangat kuat ditambah dengan saluran komunikasi yang mereka gunakan saat ini pun sangat beragam. Melalui media sosial, ataupun penggunaan group dan komunitas di Handphone dengan fasilitas dan kecanggihan teknologi komunikasi yang bisa online kapan saja dan dimana saja.

Masyarakat jaringan terbentuk dari sebuah persepsi yang sama. Mungkin pula dari suatu bentuk pengalaman yang sama sehingga mereka merasa nyaman untuk berhubungan. Tetapi dalam kasus bagaimana kemudian para wanita ini menggunakan tato adalah persepsi yang dibangun oleh media atau yang dikenal dengan budaya populer. Peredaran berita ataupun informasi bahkan gosip yang sedang terjadi di negara manapun akan sampai atau akan tersebar dengan begitu cepatnya. Budaya populer adalah budaya yang kemudian menjadi suatu budaya yang diterima oleh masyarakat secara umum yang tidak mengenal batasan-batasan ataupun norma yang ada pada masyarakat tersebut. Ketika budaya tato ini menjadi populer maka tidaklah salah jika media memiliki andil yang sangat besar. Kognisi dari masyarakat kemudian dipenuhi dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kebutuhan media. Seperti apa yang dikatakan oleh Adorno bahwa media memiliki kepentingan dan ideologi didalamnya. Kepentingan media kemudian dijadikan sebuah kepentingan yang berbau ekonomis dan kapitalis.

Seringnya tayangan dengan memperlihatkan bagaimana kemudian wanita mengekspresikan tato di tubuhnya dan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat dan diamini sebagai sebuah wujud pengekspresian dari seseorang tentunya akan mengamini orang yang ingin memiliki tato atau akan menambah gambar tato di tubuhnya bagi mereka yang sudah memiliki tato. Dalam pandangan feminisme liberal dengan adanya kebebasan perempuan untuk memilih keputusannya memiliki tato adalah sebuah perjuangan yang mereka hargai.

Peneliti melakukan observasi yang tidak

sengaja berkunjung kepada sebuah tempat yang membuat tato, pada dasarnya mereka yang datang mengatakan bahwasannya mereka yang rata-rata memiliki tato akan datang kembali untuk merajah bagian tubuhnya dengan motif dan gambar sesuai dengan keinginan mereka. Ada seperti suatu keinginan ataupun ketergantungan dikalangan mereka jika sudah di tato ingin kembali datang untuk di tato. Alasan ini memang tidak dalam suatu data yang valid dan ini rata-rata adalah lelaki yang memberi penjelasan ini, tetapi setidaknya ini membuktikan bahwasannya ternyata memang saat ini tato bukan saja menjadi budaya tetapi menjadi sebuah trend di kalangan anak muda.

Ketika peneliti melakukan penelitian ini, peneliti melihat sebuah tayangan iklan di televisi pada suatu iklan SOSIS yang terkenal di Indonesia dimana anak kecil memamerkan tato di bagian tubuhnya hadiah dari SOSI tersebut. Iklan –iklan yang tertanam dan menjadi tontonan bagi segementasi anak-anak ini adalah yang menciptakan atau penanaman nilai dikalangan anak-anak bahwa tato itu adalah suatu keindahan di tubuh. Tetapi pada kenyataan lain pada observasi lapangan yang sempet peneliti lakukan dengan melakukan tehnik triangulasi kepada wanita dan pria tentang tato ini, pada dasarnya mereka telah dapat menerima jika ada wanita merokok. Tetapi ketika mereka menjadi seorang yang menjadi bagian dari keluarganya mereka akan berpikir dua kali. Bahkan pertentangan itu sendiri kebanyakan berasal dari kaum wanita.

Para wanita dengan begitu cepat dan tegas banyak mengataan bahwa tato tidak baik dan tidak bagus. Memang ini bersifat sangat subjektif, karena hanya mendengarkan beberapa orang saja bukan dari persepsi atau pandangan orang banyak layaknya penelitian kuantitatif. Tetapi setidaknya ini menunjukkan tentang bagaimana sesungguhnya gerakan ini ternyata banyak sekali ditentang di kalangan wanita. Bagaimana kemudian perjuangan kaum feminisme liberal sesungguhnya mendapatkan rintangan dikalangan mereka sendiri. Sehingga tidaklah mudah ketika perjuangan kaum feminisme ini untuk memperjuangkan nilai-nilai ataupun ideologi yang mereka anggap benar kepada masyarakat luas yang telah dipenuhi dengan patron dan budaya yang sangat melekat. Bagaimanapun di Banten ini tingkat kepercayaan dan keyakinan akan agama dan

budayanya sangatlah tinggi.

SIMPULAN

Bahwasannya perempuan yang memakai tato saat ini telah banyak dan menjamur walaupun seperti gunung es yang terlihat tidak ada tetapi sesungguhnya ada. Haruslah kita apresiasi bagaimana kemudian perempuan ini berani melakukan tindakan sesuai dengan apa yang mereka yakini benar. Gerakan feminisme liberal sesungguhnya saat ini telah ada dan telah menyebar. Perkembangan teknologi komunikasi di kalangan masyarakat serta mudahnya mendapatkan informasi yang begitu banyak tentunya sangat memudahkan untuk mengubah cara pandang dan berperilaku masyarakat khususnya remaja di Indonesia saat ini.

Apakah kemudian apa yang mereka lakukan benar atau salah maka hal tersebut akan sangat tergantung pada konteks dan perspektif mana mereka menilainya. Tetapi akankah sangat tidak adil jika kemudian kita memberikan suatu penilaian yang sama rata bagi mereka yang memiliki tato sebagai sebuah motivasi dalam dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyusahkannya kepada orang lain. Artinya sesungguhnya masyarakat tidaklah harus terganggu dan merasa menjadi hakim agung layaknya Tuhan dengan memberikan suatu penilaian buruk dan opini kepada mereka.

Harus diakui bahwa banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para wanita yang menggunakan tato tersebut. Tidaklah adil kita mengapresiasi mereka yang bertato hanya karena mereka publik figur dan karena bukan orang terkenal maka kita akan menjauhinya dan memberinya sanksi sosial. Harus diakui bahwasannya mengubah suatu paradigma adalah sesuatu yang sangat sulit, tetapi dalam penelitian ini haruslah kita pisahkan antara keyakinan kita kepada agama ataupun kepercayaan terhadap sesuatu dengan sebuah fenomena sosial saat ini yang sedang menjamur.

Saran peneliti pada penelitian ini diantaranya perlunya dilakukan sebuah penelitian dengan lingkup yang lebih besar sehingga akan terlihat sebuah penelitian yang utuh. Observasi yang dilakukan harus lebih banyak dan lebih mendalam untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada pada fenomena ini. Fenomena perempuan bertato adalah sesuatu yang ada dan dinafikan oleh banyak pihak, oleh karenanya harus diberi suatu edukasi kepada masyarakat luas bagaimana mereka harus siap dengan berkembangnya fenomena ini di kalangan masyarakat di tahun-tahun mendatang. Hanya satu kesempatan yang dimiliki oleh wanita yang telah memutuskan untuk memiliki tato yaitu dengan membuktikan kepada masyarakat luas bahwa anda layak dan berhak menentukan kehendak anda dan terbukti berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Castells, M. (1997). *The power of identity*. Blackwell, Oxford.
- Feist & Feist. (2008). *Theories of personality*. Disi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzir, I. R. (2008). *Hermeneutika filosofis (hans-georg gadamer)*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media
- Tong, R. P. (2008) *Feminist thought*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Sanders. (2008). *Customizing the body*. Philadelphia: Temple University Press.
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Surbakti. (2008). *Awas tayangan televisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo